

# STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN *MANAGUA* PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KOTO BARU KECAMATAN RAO UTARA KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Asmal<sup>1</sup>, Erizal Gani<sup>2</sup>, Abdurahman<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [asmal\\_fit@yahoo.co.id](mailto:asmal_fit@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the structure, function, and educational values contained in the poem *managua* on wedding ceremony in New Koto Pasaman District of North Rao. The data of this study is the structure, functions, and values education in *managua* rhyme. The data source of this research is the primary source of oral sources as spoken directly by the original speaker. Data collected using methods and techniques refer to record and advanced engineering techniques noted as descriptive method. The study's findings are *managua* rhyme structure consists of the physical structure and inner structure, function *managua* poem consists of eight of the ten functions rhymes Minangkabau, and educational values *managua* poem consists of religious education and moral values.

**Kata kunci:** *fungsi; managua; pantun; struktur*

### A. Pendahuluan

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau, yang sering dipergunakan dalam tindak komunikasi, baik oleh golongan muda-mudi maupun golongan tua. Bagi golongan tua pantun biasanya dipergunakan dalam pidato upacara adat, misalnya dalam upacara pernikahan pada masyarakat Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Pantun yang disampaikan pada saat berlangsungnya upacara pernikahan tersebut dikenal oleh masyarakat dengan istilah *managua* artinya mempersilahkan. Pantun ini telah lama dipergunakan oleh masyarakat Koto Baru pada saat berlangsungnya upacara pernikahan. Sayangnya, pada saat sekarang pantun *managua* tersebut kurang diminati, terutama oleh kalangan generasi muda.

Minat masyarakat untuk menyaksikan kegiatan berpantun sudah berkurang, tidak lagi seperti pada masa dahulunya. Pada saat sekarang, apabila ada upacara pernikahan kegiatan berpantun sudah jarang dilakukan. Masyarakat Koto Baru menganggap kegiatan berpantun tersebut hanya sebagai hiburan semata, tidak lagi merupakan budaya yang harus dipertahankan. Mereka kurang memahami makna yang terkandung di dalam pantun *managua* yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

disampaikan. Padahal banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun *managua*, terutama sekali ditujukan kepada generasi muda. Akan tetapi, masyarakat khususnya generasi muda kurang memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun tersebut.

Persoalan yang banyak terjadi tentang kekayaan yang tidak diminati lagi seperti pantun dalam upacara pernikahan disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pantun. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa disaring oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak mementingkan lagi kegiatan berpantun tersebut. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan suatu saat nanti pantun *managua* hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat Koto Baru. Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pantun *managua*, agar sastra lisan ini tidak punah.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan. Berikut ini pendapat ahli tentang pantun.

Navis (1984:232) mengemukakan tentang pantun sebagai berikut.

Kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula pada bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik. Pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan. Atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar yang bunyi dan maknanya mirip. Kata pengantar itu dinamakan sampiran.

Terakhir, menurut Gani (2010:79)

Pantun yaitu puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia. Pantun merupakan bentuk sastra rakyat yang tidak tertulis. Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu, dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, hiburan dan lain-lain. Umumnya pantun mempunyai bait yang terdiri atas empat baris, dengan delapan sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak dengan baris keempat (ab-ab). Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut dengan sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan isi.

Menurut Zulkarnaini (2003:67), ciri-ciri pantun sebagai berikut: (1) jumlah kata dalam satu baris berkisar antara tiga sampai lima kata, (2) bersajak ab ab, dan (3) satu bait terdiri atas empat baris atau lebih. Sementara itu, menurut Darwis (2005:1) ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut: (1) huruf akhir dari baris pertama sama dengan huruf akhir dari baris ketiga, (2) huruf akhir dari baris kedua sama dengan huruf akhir dari baris keempat, (3) dua baris pertama disebut sampiran, dan (4) dua baris terakhir adalah isi dari pantun.

Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama, yang dibangun oleh dua struktur yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur ini disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur (Waluyo, 1991:26).

Struktur fisik puisi disebut juga dengan struktur kebahasaan atau metode puisi. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Medium pengucapan yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Struktur fisik puisi terdiri atas: diksi (*diction*), pengimajian (*imagery*), kata konkret (*the concrete words*), bahasa figuratif (*figurative language*), dan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*) (Waluyo, 1991:71). Berikut ini adalah uraian para ahli mengenai unsur-unsur struktur fisik puisi tersebut.

*Pertama*, diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (pantun). Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata (Semi, 1984:110). Untuk ketepatan pilihan kata, Pradopo

(1987:54) menjelaskan apabila penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya.

*Kedua*, pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1991:78). Semi (1984:112) menambahkan bahwa pada dasarnya masalah imaji merupakan masalah diksi juga. Akan tetapi, dibicarakan secara khusus karena ada segi-segi tertentu yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair terhadap objek maupun abstraksi, serta bagaimana upayanya berespon terhadap karyanya. Jadi, pengimajian adalah penataan kata-kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.

*Ketiga*, kata konkret adalah kata yang khususnya ditempatkan dalam puisi (pantun) untuk menjelaskan imaji dengan mudah. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata yang ingin dikemukakannya, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair tersebut (Waluyo, 1991:81).

*Keempat*, bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:83). Seiring dengan itu, Pradopo (1987:61-62) menambahkan bahwa untuk mendapatkan kepuhitan ialah bahasa kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

*Kelima*, rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (pantun) untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Sementara itu, Ritma adalah irama yang berperan di dalam pembacaan puisi (pantun). Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Waluyo, 1991:90-94).

Struktur batin disebut juga dengan struktur makna. Struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin terdiri atas: tema (*sense*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*) (Waluyo, 1991:106). Berikut ini adalah uraian mengenai struktur batin puisi tersebut.

*Pertama*, tema adalah gagasan pokok (sentral) yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya. Gagasan sentral ini mengandung pokok pikiran atau pokok persoalan yang begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema merupakan pokok permasalahan yang ingin dikemukakan oleh penyair (penutur) dalam karyanya (Waluyo, 1991:106).

*Kedua*, perasaan adalah suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dalam karyanya (Waluyo, 1991:121). Tiap-tiap penyair mempunyai perasaan berbeda-beda menanggapi suatu masalah yang terjadi dalam pokok karyanya. Mungkin perasaan sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, cinta, kagum, bahagia, senang, sayang, dan lain-lain. Sehingga karya yang dihasilkannya berbeda pula berdasarkan imaji masing-masing.

*Ketiga*, nada dan suasana. Nada dalam puisi (pantun) maksudnya sikap penyair terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas. Nada yang dikemukakan oleh seorang penyair akan ada hubungannya dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi (pantun) tersebut. Sementara itu, suasana adalah keadaan

jiwa pembaca setelah membaca puisi (pantun) itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi (pantun) itu terhadap pembaca (Waluyo, 1991:125).

*Keempat*, amanat atau tujuan adalah sesuatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun). Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi (pantun) itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (pantunnya). Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1991:130).

Begitu banyak peran dan fungsi yang diemban dan dimainkan oleh pantun, terutama sekali pantun Minangkabau. Menurut Gani (2010:137-148), peran dan fungsi pantun Minangkabau tersebut adalah: (1) sebagai sarana berkomunikasi masyarakat Minangkabau, (2) sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, (3) sebagai bunga penghias yang terpenting dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (4) sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama islam, (5) sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas kependidikan, (6) sebagai pengejawantahan adat, (7) sebagai sarana hiburan, (8) sebagai simbol-simbol kebudayaan masyarakat Minangkabau, (9) membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) masyarakat Minangkabau, dan (10) untuk memanusiaikan manusia yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Immanuel Kant (dalam Gani, 2010:168), manusia hanya dapat menjadi manusia yang sesungguhnya melalui pendidikan dan pembentukan diri yang berkelanjutan. Manusia hanya dapat dididik oleh manusia lain yang juga dididik oleh manusia yang lainnya lagi. Nilai-nilai pendidikan banyak terdapat dalam pantun Minangkabau, sehingga ia mampu memainkan perannya sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan masyarakat Minangkabau. Peran tersebut sangat menonjol pada pendidikan agama, moral, dan adat. Nilai pendidikan agama yaitu kepercayaan kepada Allah swt. Nilai pendidikan moral berhubungan dengan budi pekerti seseorang, sedangkan nilai pendidikan adat berhubungan dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) struktur pantun *managua* pada upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, (2) fungsi pantun *managua* pada upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, (3) nilai-nilai pendidikan dalam pantun *managua* pada upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2005:6). Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Moleong, 2005:11).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun *managua* pada saat berlangsungnya upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Peneliti langsung terlibat ke lapangan pada saat penelitian. Kajian struktur dan fungsi serta nilai-nilai pendidikan dalam pantun *managua* ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam praktik selanjutnya, teknik wawancara diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat.

Data penelitian ini adalah struktur, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan dalam pantun *managua* pada upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh penutur asli pada saat berlangsungnya upacara pernikahan. Setelah data yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan adalah mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan sebanyak 45 pantun *managua*. Pantun *managua* yang pertama sebanyak 20 pantun, sedangkan pantun *managua* yang kedua sebanyak 25 pantun. Pantun *managua* yang pertama disampaikan sebelum mempelai membaca Al-Quran, sedangkan pantun *managua* yang kedua disampaikan sebelum kedua mempelai menduduki pelaminan.

#### 1. Struktur Pantun *Managua* pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

Pantun *managua* yang disampaikan pada saat berlangsungnya upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman mempunyai bentuk dan struktur yang sama dengan pantun biasa. Terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Pada umumnya, pantun *managua* yang disampaikan pada saat berlangsungnya upacara pernikahan terdiri atas empat baris seuntai dan ada juga yang terdiri atas enam baris atau lebih dikenal dengan talibun.

Pantun *managua* dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah medium untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan penyair. Struktur fisik pantun *managua* dapat dilihat dari segi kebahasaan yang digunakan oleh penutur ketika menyampaikan pantun. Struktur fisik pantun *managua* terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, serta rima dan ritma.

*Pertama*, diksi berarti pemilihan kata (Semi, 1984:110). Pada saat menyampaikan pantun, penutur pantun *managua* menggunakan dua aspek pemilihan kata, yaitu aspek kepuhitan dan aspek makna. Aspek kepuhitan maksudnya pantun-pantun yang disampaikan terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi pantun, seperti contoh pada pantun berikut.

*Kain tobontang di tongah lamen  
Bakeh monjomuar bungo komunia  
Malinlah togak di tongah lamen  
Aku monyirrom boreh kunia (2)  
(Kain terbentang di tengah halaman  
Tempat menjemur bunga kemuning  
Malinlah berdiri di tengah halaman  
Aku menyiram beras kuning)*

Pemilihan dan susunan kata-kata pada pantun di atas ditempatkan sedemikian rupa oleh penutur, sehingga tidak dapat dipertukarkan letaknya atau kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang memiliki makna yang sama. Seandainya, kata-kata itu diganti susunannya, maka akan menimbulkan kekacauan bunyi. Susunan baris pertama, misalnya diubah menjadi '*di tongah lamen kain tobontang*' (di tengah halaman kain terbentang) perubahan ini menyebabkan bunyi akhir "n" yang terdapat pada kata "halaman" menjadi bunyi "ang" pada kata "terbentang". Akibatnya tidak terdapat kesepadanan bunyi pada kata "terbentang" yang berbunyi akhir "ang" dengan kata yang terdapat pada baris ketiga, yaitu "halaman".

Aspek kedua dalam pemilihan kata adalah aspek makna. Aspek makna diartikan bahwa kata-kata yang digunakan tidak saja bermakna denotatif, tetapi bermakna konotatif, yaitu memiliki makna yang lebih dari satu, seperti contoh pada pantun berikut.

*Dibawo pulang samo ampo  
Sudah dijomuar baru ditampi  
Anak surang jadi boduo  
Bagei ke buruang duo sojoli (37)*

(Dibawa pulang sama hampa  
Sudah dijemur baru ditampi  
Anak seorang jadi berdua  
Bagaikan burung dua sejoli)

Kata-kata '*bagei ke buruang duo sojoli*' (bagaikan burung dua sejoli) yang terdapat pada pantun di atas bukanlah berarti bagaikan burung dua sejoli yang sebenarnya. Kata-kata tersebut merujuk atau menyimpulkan terhadap sepasang kekasih (suami istri) yang selalu bersama-sama dalam menjalani kehidupan. Melalui kata-kata itu, pantun yang disampaikan penutur kelihatan lebih indah. Penggunaan kata konotatif oleh penutur pada pantun *managua* bertujuan untuk memperhalus dan memperindah kata-kata yang ingin disampaikan kepada penonton atau khalayak.

*Kedua*, pengimajian merupakan masalah diksi juga, akan tetapi dibicarakan secara khusus karena ada segi-segi tertentu yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair terhadap objek maupun abstraksi (Semi, 1984:112). Waluyo (1991:78) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Penyair (penutur) dalam melantunkan pantun-pantunnya membuat pendengar seolah-olah ikut merasakan (imaji taktil), melihat (imaji visual), dan mendengarkan (imaji auditif) kejadian-kejadian yang dilukiskan. Hal ini dapat dilihat pada contoh pantun *managua* 1 berikut.

*Tebanglah elang bobaliak awah  
Tebang moraok ko pucuk gotah  
Umur panjang rezeki murah  
Sampai bopucuk suak bopolopah (40)*  
(Terbanglah elang berbalik arah  
Terbang merayap ke pucuk karet  
Umur panjang rezeki murah  
Sampai berpucuk besok berpelepah)

Imaji yang dilukiskan pada pantun di atas adalah imaji visual (melihat) dan imaji taktil (merasakan). Imaji visual dapat dilihat pada sampiran pantun baris pertama dan baris kedua '*tebanglah elang bobaliak awah, tebang moraok ko pucuk gotah*' (terbanglah elang berbalik arah, terbang merayap ke pucuk karet). Di sini pendengar seolah-olah melihat dan menyaksikan elang yang sedang terbang kemudian berbalik arah dan akhirnya hinggap ke pucuk karet. Imaji taktil dapat dilihat pada isi pantun baris ketiga dan keempat. Pada isi pantun di atas, seolah-olah pendengar ikut merasakan mempunyai umur yang panjang dengan rezeki yang murah dalam menjalani kehidupan. Umur panjang dan rezeki yang murah tersebut dapat dirasakan sampai mempunyai anak, bahkan sampai mempunyai cucu.

*Ketiga*, kata konkret adalah kata-kata yang dapat membangkitkan imaji dan menimbulkan pengertian yang menyeluruh dalam se bait pantun, baik sampiran maupun isi. Dengan kata-kata yang konkret, pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair atau penutur (Waluyo, 1991:81). Penggunaan kata konkret pada pantun *managua* antara lain dapat dilihat pada contoh pantun berikut ini.

*Kauik jomuren tumbuak ko tanah  
Anak turaen dalam padi  
Malinlah lamo togak di tanah  
Kuraen tosorah guru monanti (15)*  
(Mengaut jemuran tumbuk ke tanah  
Anak turaen dalam padi  
Malinlah lama berdiri di tanah  
Al-Quran terserah guru menanti)

Pada pantun di atas, yang merupakan kata konkret adalah kata 'togak' (berdiri) dan kata 'monanti' (menanti). Kata-kata tersebut menjelaskan arti atau maksud secara keseluruhan dari

pantun yang disampaikan, yakni menyuruh seseorang (Malin) supaya masuk ke dalam rumah untuk membaca Al-Quran.

*Keempat*, bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair (penutur) untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menyebabkan puisi (pantun) menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1991:83). Penutur pada pantun *managua* juga menggunakan bahasa figuratif berupa bahasa kias, melambangkan sesuatu, dan menggambarkan sesuatu dengan cara berlebihan, seperti pada pantun *managua* berikut ini.

*Pakei golang omeh tombago  
Cincin di jari inten suaso  
Anak surang jadi boduo  
Buah hati cahayo mato (21)  
(Pakai gelang emas tembaga  
Cincin di jari intan suasa  
Anak seorang jadi berdua  
Buah hati cahaya mata)*

Bahasa figuratif yang digunakan dalam pantun di atas berupa metafora, yaitu kiasan langsung. Artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan, tetapi langsung berupa kiasan. Hal ini terlihat pada baris keempat, yaitu dengan menggunakan kata-kata '*buah hati cahayo mato*' (buah hati cahaya mata), yang berarti orang yang paling disayangi.

*Kelima*, rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam pantun, sedangkan ritma atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur. Pantun-pantun *managua* umumnya mempunyai rima ab-ab atau persajakan silang. Rima atau perulangan bunyi yang terdapat dalam pantun *managua* terdiri atas bunyi a, h, i, k, m, n, o, s, u, dan ang. Pantun-pantun *managua* umumnya berjumlah empat baris seuntai. Berikut contoh pantun *managua* dengan persajakan silang.

*Kain tobontang / di tongah lamen  
Bakeh monjomur / bungo komunia  
Malinlah togak / di tongah lamen  
Aku monyirrom / boreh kuniq (2)  
(Kain terbentang di tengah halaman  
Tempat menjemur bunga kemuning  
Malinlah berdiri di tengah halaman  
Aku menyiram beras kuning)*

Struktur batin merupakan ungkapan perasaan dan suasana hati penyair (penutur) yang disampaikan melalui pantun-pantun. Struktur batin terdiri atas empat bagian, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Masing-masing unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dalam membangun makna yang ingin disampaikan oleh penyair (penutur) dalam se bait pantun (Waluyo, 1991:106).

*Pertama*, tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair (penutur) (Waluyo, 1991:106). Gagasan pokok atau tema yang dikemukakan oleh penutur melalui pantun-pantun *managua* pada umumnya tentang nasehat terhadap sepasang suami istri yang sedang menikah. Tema pantun *managua* I, yaitu menyuruh anak untuk mengaji agar menjadi anak yang saleh, sedangkan tema pantun *managua* II, yaitu kesetiaan terhadap pasangan hidup, dalam hal ini sepasang suami istri.

*Kedua*, perasaan adalah suasana perasaan penyair (penutur) yang ikut diekspresikan dalam karyanya. Perasaan yang diungkapkan oleh penutur dalam pantun *managua* berisikan tentang perasaan senang dan perasaan sayang. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut.

*Alang ke bumbuang padi Jambi  
Anak Turaen di buku buluah  
Alang ke sukonyo hati kami*

*Lah kotom kuraen tigo puluah* (11)

(Sangat terlihat padi Jambi  
Anak Turaen di buku bambu  
Sangat sukanya hati kami  
Lah khatam Al-Quran tiga puluh)

*Ketiga*, nada dan suasana. Nada merupakan sikap penyair (penutur) yang ditujukan kepada pembaca (penonton), sedangkan suasana adalah sebagai pengaruh psikologis bagi pembaca (penonton) setelah membaca atau mendengarkan puisi (pantun) tersebut (Waluyo, 1991:125). Nada yang disampaikan oleh penutur melalui pantun *managua* berupa nada menyuruh (perintah) dan nada menasehati.

*Keempat*, amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair (penutur) yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun) (Waluyo, 1991:134). Adapun pesan-pesan yang disampaikan itu seperti pada pantun *managua* I berikut.

*Gomontom bunyinyo guruah  
Lah monjadi ujen di hulu  
Lah kotom kuraen tigo puluah  
Sudah mongaji dijalang guru* (12)  
(Bergema bunyinya gemuruh  
Lah menjadi hujan di hulu  
Lah khatam Al-Quran tiga puluh  
Sudah mengaji ditemui guru)

Pantun di atas mengungkapkan pesan, yang terdapat pada baris ketiga dan disambung dengan baris keempat, yakni '*lah kotom kuraen tigo puluah, sudah mongaji dijalang guru*' (lah khatam Al-Quran tiga puluh, sudah mengaji ditemui guru). Pesan ini disampaikan kepada penonton, khususnya kepada orang yang menikah. Apabila telah selesai membaca Al-Quran, maka kita harus mendatangi guru yang mengajari kita tersebut. Salami guru itu dan ucapkan rasa terima kasih, karena berkat jasanya kita bisa membaca, bahkan sampai mengkhhatam Al-Quran.

## 2. Fungsi Pantun *Managua* pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

Sebagaimana fungsi pantun Minangkabau yang dikemukakan oleh Gani, dalam bukunya yang berjudul "Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan", maka fungsi yang terdapat dalam pantun *managua* diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai jati diri masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada saat berlangsungnya upacara pernikahan, masyarakat Koto Baru masih menggunakan tradisi lisan pantun *managua* meskipun saat sekarang sudah jarang dilakukan. *Kedua*, sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Apabila ada acara yang berupa tradisi lisan, masyarakat Koto Baru, masih menggunakan pantun dalam tradisi lisan tersebut. *Ketiga*, sebagai sarana untuk berdakwah. Pantun *managua* juga berguna sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama. *Keempat*, sebagai sarana untuk mendidik. Pantun *managua* juga merupakan pantun Minangkabau yang mengandung nilai-nilai pendidikan. *Kelima*, sebagai sarana hiburan. Penutur juga menggunakan pantun *managua* sebagai sarana untuk menghibur penonton. Berbagai cara dilakukan penutur supaya penonton bisa terhibur dari ungkapan-ungkapan yang disampaikannya. *Keenam*, sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau. Pantun *managua* pada saat sekarang masih digunakan walaupun sudah jarang. *Ketujuh*, membangkitkan dan memotivasi nilai heroik Masyarakat Minangkabau. Melalui pantun yang diungkapkan oleh penutur dapat memotivasi seseorang agar selalu berusaha untuk jadi lebih baik. *Kedelapan*, untuk lebih memanusiaikan manusia, yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pantun *managua* yang disampaikan oleh penutur, di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai kemanusiaan.



### 3. Nilai-nilai pendidikan dalam Pantun *Managua* pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun *managua* pada saat berlangsungnya upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman terdiri atas dua nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan agama bertujuan untuk membimbing seseorang agar mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral bertujuan untuk membimbing seseorang supaya bertingkah laku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Implikasi Pantun dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pantun *managua* dapat diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP maupun SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Salah satu diantaranya, di tingkat SMA pada kelas X semester 1 dengan aspek mendengarkan. Standar Kompetensi (SK) yang termuat di dalamnya adalah memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Adapun Kompetensi Dasarnya (KD) adalah mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pantun *managua* yang disampaikan pada saat berlangsungnya upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman dilakukan dua kali. *Pertama*, sebelum kedua mempelai membaca Al-Quran. *Kedua*, sebelum kedua mempelai menduduki pelaminan. Pantun *managua* yang disampaikan tersebut memiliki struktur, yang terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdapat dalam pantun *managua* terdiri atas: diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, serta rima dan ritma. Sedangkan struktur batin pantun *managua* terdiri atas empat bagian, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

Pantun *managua* yang disampaikan oleh penutur berfungsi sebagai berikut: (1) sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, (2) sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (3) sebagai sarana untuk berdakwah, yaitu menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam, (4) sebagai sarana untuk mendidik, (5) sebagai sarana hiburan, (6) sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, (7) untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik masyarakat Minangkabau, dan (8) untuk lebih memanusiakan manusia, yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun *managua* pada saat berlangsungnya upacara pernikahan hanya terdiri atas dua nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama dan nilai pendidikan moral.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh para generasi muda, pemerintah daerah, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

## **Daftar Rujukan**

- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Sutan Sati, Darwis. 2005. *Keajaiban Pantun Minang: Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar-Rahmah.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zulkarnaini. 2003. *Budaya Alam Minangkabau untuk SLTP Kelas 3*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.

